

PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA

**(Studi Empiris pada Perusahaan Non Finansial yang Terdaftar di BEI
Periode 2009-2011)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

SEPTIAN TRI PUTRA SUPRATMAN
NIM. C2C009083

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Septian Tri Putra Supratman
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009083
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH MEKANISME
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Non Finansial yang
Terdaftar di BEI Periode 2009-2011)**

Dosen Pembimbing : Andri Prastiwi, SE., M.Si, Akt.

Semarang, 15 Agustus 2014
Dosen Pembimbing

(Andri Prastiwi, SE., M.Si, Akt.)
NIP. 19670814 199802 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Septian Tri Putra Supratman
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009083
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH MEKANISME *CORPORATE*
GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Non Finansial yang
Terdaftar di BEI Periode 2009-2011)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 29 Agustus 2014

Tim Penguji :

1. Andri Prastiwi, SE., M.Si, Akt. (.....)
2. Agung Juliarto, SE., Msi., Akt, Ph.D (.....)
3. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Septian Tri Putra Supratman, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **“PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2011)”**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan hal ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 15 Agustus 2014

Yang membuat pernyataan,

(Septian Tri Putra S.)
NIM : C2C009083

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of ownerships concentration, proportions of independent board directors, and institutional ownerships on earnings management in non-financial firms. The weakness of monitoring has been predicted as cause the existence of fraud on financial reporting. Application of good corporate governance has been belief as the solutioun to oppress the fraud. In this study ownership concentration was measured by accumulated stock that owned by block holders. Proportion of independent board directors was measured by amount of independent board ratio. Institutional ownerships was measured by accumulated stock that owned by institutional. Modified Jones models used to calculated the amount of earnings management. In this study using control variables size, and leverage.

Documentation method were used in this study using the data from firm annual financial report. The method of analysis data done by testing the hyphotesis using multiple regression method. The population of this study are non-financial firm which listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2009-2011 and 102 sample were obtained from the non-financial firm.

The result showing that ownership concentration has negative influence to the earnings management. The firm which had highly ownership concentration would be more capable to obstructing earnings management that did by firm management. Proportion independent board variable dont have any significant influence on earnings management. While the institutional ownership give positive influence on earnings management.

Keywords: earnings management, corporate governance, ownerships concentration, independent boards proportion, and institutional ownerships.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh konsentrasi kepemilikan, proporsi komisaris independen, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan non-keuangan. Lemahnya pengawasan diduga menjadi penyebab munculnya kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Penerapan *corporate governance* yang baik dianggap sebagai salah satu solusi untuk menekan tidak kecurangan tersebut. Dalam penelitian ini konsentrasi kepemilikan diukur dengan akumulasi kepemilikan saham yang dimiliki oleh *block holder*. Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan rasio jumlah komisaris independen. Kepemilikan institusional diukur dengan akumulasi kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi. Model *modified Jones* digunakan untuk mengukur manajemen laba. Dalam penelitian ini menggunakan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan dan leverage.

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini dengan data berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Metode analisis data dilakukan dengan pengujian hipotesis menggunakan metode regresi linear berganda.. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011 dan diperoleh sebanyak 102 sampel perusahaan non-keuangan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba adalah konsentrasi kepemilikan. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki konsentrasi kepemilikan yang tinggi akan lebih mampu dalam menghambat praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Variabel proporsi komisaris independen tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba. Sementara variabel kepemilikan institusional memberikan pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: manajemen laba, *corporate governance*, konsentrasi kepemilikan, proporsi komisaris independen, dan kepemilikan institusional.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2011)”**.. Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan dan doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yth. Andri Prastiwi, SE., Msi., Akt. (Pembimbing Skripsi) yang telah meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk membimbing dan memotivasi dengan penuh kesabaran serta keikhlasan. Semoga semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis bermanfaat.
2. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Ph.D., M.Si., Akt., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
4. Bapak Herry Laksito SE., MAdv., Acc. selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan dalam menjalani masa perkuliahan.

5. Bapak Ibu dosen dan seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Kedua orang tua saya (Bapak Supratman dan Almh Yuliati) yang telah merawat, mengasuh dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan kesabaran hingga aku tumbuh menjadikanku pribadi yang baik. Untuk doa dan kasih sayang yang telah diberikannya sampai saat ini yang takkan mampu ku membalasnya sampai kapanpun, tiada kata terindah selain terima kasih dan doa yang selalu kuberikan untuk membalasnya. Sekali lagi terima kasih Bapak dan Ibu.
7. Kedua Kakak saya. Yuli Narpito Supratman, ST. dan Novana Delima Supratman, S.Psi, yang selalu memberikan dukungan dan telah memberikan teladan yang baik.
8. Dody, Roy dan Mas Tegar sesama anak bimbingan dari ibu Andri. Terima kasih atas segala bantuan solusi atas masalah-masalah yang penulis temui dalam penyusunan skripsi ini.
9. Teman–Teman seangkatan khususnya Bagus, Panca, Arya, Dhany, Afnan, Ramadhan, Arly, Rudy, Huda, Wahyu, Yanto, Rijjal, Ferry, dan Teguh yang telah memberikan dukungan moril dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman KKN Kecamatan Candimulyo, Magelang, khususnya desa Kebonrejo yaitu Azizi, Dicky, Bowo, Najih, Upit, Pipit, Anis, dan Merina.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi saya, terima kasih atas doa, dukungan, bantuan dan kerjasamanya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan serta pengalaman. Penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat dan berguna sebagai tambahan informasi dan pengetahuan.

Semarang, 15 Agustus 2014

Penulis

Septian Tri Putra Supratman

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa apa yang pada diri mereka ”

(QS. Ar-Ra'd ayat 11)

Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.

-[Thomas Alva Edison]-

Mengenal orang lain adalah sebuah kecerdasan; Mengenal diri sendiri adalah kebijaksanaan yang sebenarnya. Menguasai orang lain adalah sebuah kekuatan; menguasai diri sendiri adalah kekuasaan yang sebenarnya.

-[Sun Tzu]-

Terdapat biaya dan resiko yang tinggi bagi setiap tindakan, tetapi jauh lebih sedikit daripada resiko dan biaya jangka panjang bagi orang yang hanya berpangku tangan.

-[John F. Kennedy]-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

**Almarhumah Ibu dan Ayah saya tercinta,
Kakak-Kakakku,
Keluarga besarku,
Sahabat-sahabatku dan Teman-temanku,**

Terima kasih atas semua doa, dukungan,
motivasi dan kasih sayang yang telah diberikan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB. I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	7
1.4. Sitematika Penulisan.....	8

BAB. II. TELAAH PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Agensi (Agency Theory).....	10
2.1.2 <i>Corporate Governance</i>	14
2.1.3 Manajemen Laba.....	18
2.2 Penelitian Terdahulu.....	25
2.3 Kerangka Pemikiran.....	28
2.4 Hipotesis.....	29
2.4.1. Konsentrasi Kepemilikan.....	29
2.4.2. Proporsi Dewan Komisaris Independen.....	31
2.4.3. Kepemilikan Institusional.....	32
BAB. III. METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	34
3.1.1. Variabel Dependen.....	34
3.1.2. Variabel Independen.....	35
3.1.3. Variabel Kontrol.....	37
3.2 Populasi dan Sampel.....	38
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	39
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	40

3.5 Metode Analisis.....	40
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	40
3.5.2 Asumsi Klasik.....	41
3.5.2.1. Uji Normalitas.....	41
3.5.2.2. Uji Heteroskedastisitas.....	42
3.5.2.3. Uji Multikolinearitas.....	43
3.5.2.4. Uji Autokorelasi.....	43
3.5.3 Persamaan Regresi.....	44
3.5.4 Uji Hipotesis.....	44
3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	45
3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	45
3.5.4.3 Uji Signifikansi Parsial T (Uji Statistik t).....	45
BAB. IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	46
4.2 Hasil Analisis Data.....	47
4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	47
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	49
4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas.....	49
4.2.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas.....	51

4.2.2.3	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	52
4.2.2.4	Hasil Uji Autokorelasi.....	53
4.2.3	Hasil Pengujian Hipotesis.....	53
4.2.3.1	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	53
4.2.3.2	Hasil Uji F(F Test).....	54
4.2.3.3	Hasil Uji Parsial T (T Test).....	55
4.3	Interpretasi Hasil.....	57
4.3.1	Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba	57
4.3.2	Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba.....	59
4.3.3	Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba	60
BAB. V. PENUTUP.....		62
5.1	Kesimpulan.....	62
5.2	Keterbatasan.....	64
5.3	Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	26
Tabel 4.1 Hasil Pengambilan Sampel.....	46
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif.....	47
Tabel 4.3 Uji Non-Parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S).....	51
Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas.....	52
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser.....	52
Tabel 4.6 Hasil Uji Run Test.....	53
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	53
Tabel 4.8 Hasil Uji Simultan (Uji F).....	54
Tabel 4.9 Hasil Uji T.....	55
Tabel 4.10 Hasil Pengambilan Keputusan.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	28
Gambar 4.1 Normal P-P Plot of Regression.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu terkait *corporate governance* mulai menyeruak dalam beberapa dekade terakhir, terutama ketika terjadi krisis ekonomi. Ketika krisis keuangan yang melanda Asia pada tahun 1997 banyak investor asing yang menarik modalnya dari suatu negara ke negara lainnya. Lemahnya *corporate governance* pada perusahaan-perusahaan di Asia pada saat itu dianggap sebagai penyebab tidak langsung turunnya kepercayaan para investor asing dalam menanamkan modalnya (Abdul Rahman dan Haniffa, 2005). Hal tersebut disebabkan jika *corporate governance* sebuah perusahaan lemah, maka hal tersebut akan membuka peluang bagi pihak manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan yang disampaikan kepada pihak *stakeholder*. Sehingga hal tersebut akan menurunkan tingkat kepercayaan pihak *stakeholder* kepada manajemen perusahaan.

Banyak kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan misalnya pada kasus PT. Kimia Farma, Enron, Worldcom, dan Tyco. Kasus PT Kimia Farma pada tahun 2002, terjadi penggelembungan nilai laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar. Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih

tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 miliar.

Terlebih lagi dengan ambruknya perusahaan besar seperti Enron. Dalam kasus Enron diketahui terjadinya perilaku moral hazard diantaranya manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan \$600.000.000 padahal perusahaan mengalami kerugian. Manipulasi keuntungan disebabkan keinginan perusahaan agar saham tetap diminati investor. Pada perusahaan Worldcom penipuan menyebabkan aset perusahaan senilai US\$ 103,9 miliar raib. Sementara pada perusahaan TYCO international yang melakukan penipuan berupa penjualan saham palsu dan pinjaman yang tidak disetujui oleh para pemegang saham. dalam penipuan ini perusahaan dirugikan sebesar \$ 600.000.000.

Dalam sebuah perusahaan, pemegang saham tidak akan secara langsung mengoperasikan perusahaan, melainkan dengan mempekerjakan orang lain atau

manajer. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori keagenan (*agency theory*) yang diutarakan oleh Jensen dan Meckling (1976), bahwa terjadi hubungan kerja antara pihak pemberi wewenang (*Principal*) atau dalam hal ini pihak investor, dengan pihak penerima wewenang (*Agent*) atau pihak manajemen perusahaan. Oleh karena itu manajer dituntut untuk menjalankan operasional perusahaan serta menyusun laporan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajer perusahaan kepada pemilik perusahaan.

Manajer perusahaan diberikan kewenangan penuh atas operasional perusahaan, sehingga pihak manajemen perusahaan memiliki semua informasi perusahaan. Dikarenakan hal tersebut, sering muncul tindakan dari pihak manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap laporan yang diberikan oleh pihak manajemen kepada pemilik. Manipulasi ini dilakukan demi kepentingan pihak manajemen meskipun harus mengorbankan kepentingan pihak pemilik perusahaan. Sehingga sering timbul konflik kepentingan antara pihak *agent* dengan pihak *principal*.

Peran dari *corporate governance* ialah untuk mengurangi perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer perusahaan. Peran *corporate governance* menjadi sangat berguna saat manajer memiliki insentif untuk menyimpang dari kepentingan pemegang saham (Alam, 2009). Contoh dari penyimpangan yang dilakukan pihak manajemen terhadap kepentingan pemegang saham tersebut adalah manajemen laba. Oleh karena itu *Corporate governance* juga dianggap mampu memperbaiki persepsi investor untuk mempercayai performa perusahaan yang diukur atas laba yang dihasilkan perusahaan (Roodposhti dan Chasmi, 2010).

Banyak penelitian terdahulu yang membahas hubungan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Namun banyak terjadi ketidakkonsistenan antara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ujijanto dan Pramuka (2007) yang meneliti variabel kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba menemukan variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian dari Mudiastuty dan Machfoedz (2003) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil penelitian tersebut terjadi karena perbedaan periode pengamatan atas data laporan keuangan perusahaan. Pada penelitian Mudiastuty dan Machfoedz (2003) menggunakan sampel perusahaan periode pelaporan tahun 1995 hingga 2005, sedangkan Ujijanto dan Pramuka (2007) menggunakan perusahaan periode 2002-2004.

Pada penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen berhubungan negatif dengan manajemen laba, sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Abed, *et al* (2012) gagal menemukan pengaruh negatif dari proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil penelitian tersebut terjadi karena Nasution dan Setiawan (2007) meneliti pada perusahaan terdaftar di BEI periode 2000-2004, sementara Abed, *et al* (2012) menggunakan sampel perusahaan terdaftar di *Amman Stock Exchange* periode 2006-2009.

Untuk penelitian terkait konsentrasi kepemilikan pada penelitian Usman dan Yero (2012) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berhubungan negatif terhadap manajemen laba, berbeda dengan penelitian Halioui dan Jerbi pada (2012) yang gagal menemukan pengaruh negatif antara konsentrasi kepemilikan dengan manajemen laba. Perbedaan tersebut terjadi karena Usman dan Yero (2012) menggunakan sample berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar dalam Bursa efek Nigeria periode 2004-2010, sementara Halioui dan Jerbi pada (2012) menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di *Tunis Stock Exchange* periode 1998 hingga 2009. Melihat dari banyaknya ketidakkonsistenan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya maka hal tersebut menjadi sebuah topik yang menarik untuk diteliti kembali.

Berdasarkan penjelasan atas variabel-variabel dari mekanisme *corporate governance* yang sebelumnya pernah diteliti tersebut maka peneliti ingin membuktikan pengaruh dari *corporate governance* terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya maka penelitian tentang pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba masih relevan untuk dilakukan. Maka peneliti ingin meneliti ulang dengan berdasarkan atas penelitian Roodposhti dan Chasmi (2010) dengan sampel yang sama yaitu perusahaan non-keuangan, dan menggunakan tahun penelitian yang baru. Untuk variabel yang digunakan diantaranya konsentrasi kepemilikan, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional. Konsentrasi kepemilikan dianggap berpengaruh terhadap tingkat pengawasan pihak pemegang saham terhadap pihak manajemen perusahaan, dengan kata lain semakin tinggi konsentrasi kepemilikan di dalam perusahaan maka akan semakin tinggi pengawasan yang dilakukan pemegang

saham terhadap pihak manajemen perusahaan. Ramsey dan Blair, (1993) dalam Roodposhti dan Chasmi, (2010). Dewan komisaris harus bersikap independen terhadap manajemen dan perusahaan (Hermanson, 2003). Dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dianggap mampu menyajikan laporan keuangan yang jauh dari tindakan *fraud* dan efektif memonitor aktivitas manajemen. Kepemilikan institusional dipercayai bahwa investor institusional memiliki oportunitas, sumber daya, dan kemampuan untuk memonitor dan mempengaruhi pihak manajer perusahaan. (Roodposhti dan Chasmi, 2010). Sehingga dianggap lebih mampu dalam mengawasi kinerja manajemen perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori keagenan bahwa didalam pengelolaan sebuah perusahaan terdapat hubungan kontrak antara pihak manajemen perusahaan atau sebagai *agent* dengan pihak pemilik perusahaan atau sebagai *principal*. Kedua pihak tersebut memiliki kepentingan yang berbeda, sehingga sering muncul konflik diantara kedua pihak tersebut. Peran dari *corporate governance* ialah untuk mengurangi divergensi kepentingan antara pihak *shareholder* dengan pihak manajer perusahaan (Roodposhti dan Chasmi, 2010).

Perusahaan dengan *corporate governance* yang baik dipercaya dapat mencegah terjadinya penyimpangan dari pihak manajemen terhadap pertanggungjawabannya kepada pihak pemilik perusahaan. Oleh karena itu maka mekanisme *corporate governance* yang baik dianggap mampu untuk mencegah praktik manajemen laba.

Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut muncul pertanyaan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh negatif antara konsentrasi kepemilikan dengan manajemen laba.
2. Apakah terdapat pengaruh negatif antara proporsi dewan komisaris independen dengan manajemen laba.
3. Apakah terdapat pengaruh negatif antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memperoleh bukti empiris tentang hubungan antara konsentrasi kepemilikan dengan manajemen laba.
2. Memperoleh bukti empiris tentang hubungan antara proporsi komisaris independen dengan manajemen laba.
3. Memperoleh bukti empiris tentang hubungan antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi:

1. Kegunaan Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan memberi masukan kepada pemerintah terkait pengetatan peraturan mengenai tata kelola perusahaan. Hal ini dimaksudkan agar manajemen menciptakan tata kelola perusahaan yang lebih baik untuk mencegah praktik manajemen laba.

2. Kegunaan bagi Investor

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada investor agar investor lebih berhati-hati dalam menanamkan dananya pada perusahaan terkait indikasi kecurangan dalam hal ini manajemen laba.

3. Kegunaan Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberi referensi maupun bukti empiris terkait penelitian terhadap manajemen laba dan *corporate governance*. terutama menyajikan hasil penelitian dari periode 2009-2011.

1.4 Sistematika Penulisan

Bab pertama menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan. Bab kedua menjelaskan mengenai teori-teori yang menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini. Mencakup landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Bab ketiga menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional penelitian, penentuan sampel penelitian, jenis dan sumber data, serta metode pengumpulan data dan metode analisis.

Bab keempat merupakan isi pokok dari penelitian yang berisi deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan sehingga dapat diketahui hasil analisis yang

diteliti mengenai hasil pengujian hipotesis. Bab kelima berisi kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian berikutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini, disajikan telaah pustaka dan perumusan hipotesis yang mencakup studi tentang teori agensi dan konsep-konsep mengenai *corporate governance*, dan penelitian terdahulu dan perumusan hipotesis. Bagian penelitian terdahulu menguraikan kajian terkait hasil-hasil penelitian mengenai *corporate governance* terhadap manajemen laba. Dibagian selanjutnya akan dijelaskan perumusan hipotesis yaitu mencakup hipotesis dan kerangka pemikiran teoritis mengenai hipotesis terkait dengan pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba. Secara lebih rinci, telaah pustaka disajikan sebagai berikut.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan antara pihak *principal* yang menyewa pihak *agent* untuk melakukan suatu jasa tertentu demi kepentingan pihak *principal*, dalam melakukan jasa tersebut pihak *principal* memberikan wewenang penuh kepada pihak *agent* dalam mengambil suatu keputusan. Pihak *principal* disini sebagai pemilik dari suatu perusahaan yaitu pihak pemegang saham perusahaan atau investor memberikan wewenang secara penuh kepada manajemen perusahaan selaku pihak *agent* sebagai pengambil keputusan dalam menjalankan perusahaan. Dengan demikian hubungan keagenan yang baik adalah bila *agent* yang menerima wewenang untuk menjalankan perusahaan dari pihak *principal*

seharusnya mampu untuk mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil dalam pengambilan keputusan kepada pihak *principal*.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Ali, (2002) dalam Ujiyantho dan Pramuka, (2007) manajer yang telah diberi wewenang mengelola perusahaan, bertanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan *principal* dan melaporkan tanggung jawabnya melalui laporan keuangan. Atas kinerja manajer tersebut, manajemen menerima kompensasi sesuai dengan kontrak yang telah disepakati sebelumnya antara *principal* dan *agent*. Hal ini mengakibatkan perbedaan kepentingan diantara kedua belah pihak. Pihak *principal* ingin agar perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba untuk menambah kemakmuran pihak pemilik. Sementara pihak manajer menginginkan sebuah kompensasi atas kinerja mereka dalam meningkatkan kemakmuran pihak pemilik perusahaan.

Mengingat perbedaan kepentingan tersebut maka sering terjadi konflik kepentingan antara kedua belah pihak tersebut. Menurut Jensen & Meckling, (1976) dalam Johari, Saleh, Jaffar dan Hassan, (2008) konflik kepentingan antara manajer perusahaan dan *shareholder* menjadi semakin lebih jelas terlihat saat pemisahan wewenang antara pihak pemilik dengan pihak yang menjalankan perusahaan. Hal ini dikarenakan pihak *agent* atau manajemen perusahaan diberikan wewenang penuh oleh pihak *principal* atau pihak pemilik dalam melaksanakan kegiatan operasional perusahaan, sehingga pihak manajemen memiliki lebih banyak informasi perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan.

Pemisahan wewenang antara pihak manajemen dan pihak pemilik perusahaan akan menciptakan suatu ruang bagi pihak manajemen untuk menyediakan informasi yang menyesatkan kepada pihak shareholder (Johari, Saleh, Jaffar dan Hassan, 2008). Manajemen melakukan manipulasi informasi ini dengan tujuan mendapat penilaian yang baik atas kinerja manajemen oleh pihak pemilik perusahaan demi mendapat kompensasi atas kinerja mereka. Pemisahan antara pemilik dengan pihak manajer perusahaan akan memicu manajemen untuk melakukan langkah *opportunistic* dalam meningkatkan keuntungan pribadi (*self interest*) ketimbang keuntungan pihak pemilik perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Sebagaimana yang diutarakan oleh Eisenhardt dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Oleh karena itu tindakan menyimpang yang dilakukan oleh pihak manajer merupakan salah satu dari sifat alami manusia.

Motivasi dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori: *opportunistic* dan *signaling* (Beaver, 2002). Pada motivasi *opportunistic*, manajemen melalui kebijakan *aggressive accounting* menghasilkan angka laba lebih tinggi daripada laba yang sesungguhnya. Apabila laporan laba tidak dapat menggambarkan laba yang sesungguhnya, maka laporan laba mengarah pada *overstate earnings*. Laba yang mengarah pada *overstate earnings* mengakibatkan laba menjadi kabur (*opaque*).

Motivasi *opportunistic* yang dilakukan oleh manajemen berhubungan dengan kompensasi berdasarkan kontrak yang disepakati dengan pihak pemilik.

Pada motivasi *signaling*, manajemen menyajikan informasi keuangan (khususnya laba) diharapkan dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada para pemegang saham. Laporan laba yang dapat memberikan sinyal kemakmuran adalah laba yang relatif tumbuh dan stabil (*sustainable*). Penman dan Zhang (2002) menyatakan bahwa *sustainable earnings* adalah laba yang mempunyai kualitas tinggi dan sebagai indikator *future earnings*; dan selanjutnya disebut sebagai persistensi laba (Sloan, 1996, Dechow dan Dichev, 2002, dan Francis, *et all* 2004).

Untuk itu diperlukan sebuah mekanisme yang diharapkan mampu mengontrol konflik antar kedua belah pihak tersebut. Salah satunya dengan menerapkan monitoring perusahaan melalui tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan (Nasution dan Setiawan, 2007). Hal ini sekaligus terkait dengan masalah keagenan dimana *corporate governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan

keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny,1997).

2.1.2 *Corporate Governance*

Alam, (2009) dalam Roodposhti dan Chashmi, (2011) menyatakan bahwa peran *corporate governance* akan lebih berguna saat manajer memiliki inisiatif untuk melakukan penyimpangan dari kepentingan pemegang saham. Tindakan menyimpang yang dilakukan oleh manajemen ditujukan untuk menguntungkan kepentingan manajemen sendiri dengan mengorbankan kepentingan *shareholder*. Untuk itu diperlukan suatu mekanisme *corporate governance* yang baik untuk menghubungkan dan menyelaraskan kepentingan pihak manajemen dengan pihak *shareholder*.

Peran dari *corporate governance* ialah untuk mengurangi perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dengan pihak *shareholder* (Roodposhti dan Chashmi, 2011). Dengan adanya penerapan mekanisme *good corporate governance* maka diharapkan mampu untuk meredam konflik kepentingan antara pihak *share holder* maupun pihak manajemen.

Corporate governance adalah sistem dimana sebuah perusahaan diarahkan dan dikendalikan (Cadbury Commitee, 1992). Hal ini juga melibatkan regulasi dan mekanisme pasar, serta hubungan dan peran antara pihak manajemen perusahaan dengan dewan perusahaan, para pemegang saham dan para pemangku kepentingan

lainnya, serta tujuan yang diatur korporasi (OECD Principles of *Corporate governance*, 2004).

Corporate governance yang baik juga dianggap mampu untuk meningkatkan kepercayaan pihak shareholder terhadap perusahaan. Dengan adanya sistem yang mengarahkan dan mengontrol perusahaan baik pada struktur internal dan eksternal perusahaan serta meningkatkan transparansi terkait informasi perusahaan. *Corporate governance* yang efektif melindungi hak-hak para investor dalam mendapatkan informasi yang benar dan adil perusahaan (Abdul Rahman dan Ali, 2006).

Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD) pada tahun 1999 (direvisi pada tahun 2004) telah menerbitkan dan mempublikasikan OECD Principles of *Corporate governance* untuk membantu mengevaluasi dan meningkatkan rerangka hukum, institusional, dan regulatori *corporate governance* dan memberikan pedoman dan saran-saran untuk pasar modal, investor, perusahaan, dan pihak-pihak lain yang memiliki peran dalam pengembangan *corporate governance*. Prinsip-prinsip *corporate governance* yang dikemukakan oleh OECD (2004) yaitu:

1. Memastikan dasar bagi kerangka *corporate governance* yang efektif.

Kerangka *corporate governance* harus meningkatkan pasar yang transparan dan efisien, konsisten dengan aturan hukum dan secara jelas mengartikulasikan pembagian kewajiban antara pengawas, regulator dan otoritas pelaksanaan yang berbeda.

2. Hak-hak pemegang saham dan fungsi kepemilikan kunci.

Kerangka *corporate governance* harus melindungi dan memfasilitasi penggunaan hak-hak pemegang saham.

3. Persamaan perlakuan bagi pemegang saham.

Kerangka *corporate governance* harus memastikan persamaan perlakuan bagi seluruh pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan asing. Semua pemegang saham harus memiliki kesempatan untuk memperoleh penggantian kembali secara efektif atas pelanggaran hak-hak mereka.

4. Peranan stakeholder dalam *corporate governance*.

Kerangka *corporate governance* harus mengakui hak-hak stakeholder yang ditetapkan oleh hukum atau melalui mutual agreement dan mendorong kerjasama aktif antara korporat dan stakeholder dalam menciptakan kemakmuran, pekerjaan, dan perusahaan yang memiliki sustainable.

5. Pengungkapan dan transparansi

Kerangka *corporate governance* harus memastikan bahwa pengungkapan yang tepat waktu dan akurat telah dibuat atas semua hal yang material menyangkut korporat, termasuk situasi keuangan, kinerja, kepemilikan, dan pengelolaan perusahaan.

6. Kewajiban dewan.

Kerangka *corporate governance* harus memastikan pedoman strategis perusahaan, pengawasan yang efektif terhadap manajemen oleh dewan, dan akuntabilitas dewan kepada perusahaan dan pemegang saham.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* pada tahun 2006 telah mengeluarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia. Pedoman GCG merupakan panduan bagi perusahaan dalam membangun, melaksanakan dan mengkomunikasikan praktik GCG kepada pemangku kepentingan. Dalam pedoman tersebut KNKG (Komite Nasional Kebijakan *Governance*) memaparkan azas-azas GCG sebagai berikut :

1. *Transparansi.*

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh *stakeholder*. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan *stakeholder* lainnya.

2. *Akuntabilitas.*

Perusahaan harus dapat mempertanggung jawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lain. Akuntabilitas merupakan persyaratan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. *Responsibility.*

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi.

Untuk melancarkan pelaksanaan azas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan.

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya berdasarkan azas kewajaran dan kesetaraan.

2.1.3 Manajemen Laba

Scott (1997) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut "*Given that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP), it is natural to expect that they will choose policies so as to maximize their own utility and/or the market value of the firm*". Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan.

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000 dalam Rahmawati dkk, 2006).

Selanjutnya dijelaskan bahwa *discretionary accrual* mewakili tingkat manajemen laba. Sebagaimana yang dijelaskan oleh R. Chung et al., (dalam Yang, Chun dan Ramadili, 2009) *discretionary accrual* mencerminkan pilihan akuntansi subjektif yang dibuat oleh manajer. Besarnya *discretionary accrual* diindikasikan sebagai persentase dari aset perusahaan. Semakin tinggi nilai *discretionary accrual*, maka semakin besar laba yang dimanipulasi. Manajemen laba dapat mengambil dua bentuk yaitu meningkatkan pendapatan ataupun menurunkan pendapatan. Manipulasi meningkatkan laba berarti *discretionary accrual* positif sedangkan pendapatan menurun menunjukkan *discretionary accrual* negatif.

Manajemen laba dilakukan oleh pihak manajemen untuk meningkatkan keuntungan pribadi bagi pihak manajemen itu sendiri (Yang, Chun dan Ramadili, 2009). Manajemen melakukan hal tersebut untuk memenuhi target laba perusahaan sehingga nantinya pihak *shareholder* akan memberikan penghargaan berupa bonus maupun insentif kepada pihak manajemen. Untuk itulah maka diperlukan *corporate governance* yang efektif dalam mengawasi kinerja manajemen sehingga pemberian insentif dan bonus dapat lebih efektif terkait kinerja manajemen.

Bentuk-bentuk pengaturan laba yang dikemukakan oleh Scott (2003:383) yaitu :

1. *Taking a bath*

Disebut juga *big baths*, bisa terjadi selama periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi, misalnya penggantian direksi. Jika teknik ini digunakan maka biaya-biaya yang ada pada periode yang akan datang diakui pada periode berjalan. Ini dilakukan jika kondisi yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari. Akibatnya, laba pada periode yang akan datang menjadi tinggi meskipun kondisi tidak menguntungkan.

2. *Income minimization*

Pola meminimumkan laba mungkin dilakukan karena motif politik atau motif meminimumkan pajak. Cara ini dilakukan pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan (*write off*) atas barang-barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, riset, dan pengembangan yang cepat.

3. *Income maximization*

Maksimalkan laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, selain itu tindakan ini juga bisa dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*).

4. *Income smoothing*

Perusahaan umumnya lebih memilih untuk melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil daripada menunjukkan perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis.

5. Timing Revenue dan Expenses Recognition.

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan timing suatu transaksi, misalnya pengakuan premature atas pendapatan.

Menurut Scott (2003: 377), motivasi manajemen melakukan tindakan pengaturan laba adalah sebagai berikut :

1. Rencana Bonus (Bonus Scheme)

Manajer perusahaan yang mendapatkan rencana bonus akan memilih kebijakan akuntansi yang sedikit konservatif dibandingkan dengan manajer perusahaan tanpa rencana bonus. Manajer dengan rencana bonus akan menghindari metode akuntansi yang mungkin melaporkan *net income* lebih rendah. Manajer menggunakan laba akuntansi untuk menentukan besarnya bonus, cenderung memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimumkan laba.

2. Kontrak utang jangka panjang (Debt Covenant)

Kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman (lender atau kreditur) dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur. Tindakan-tindakan tersebut seperti dividen yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan modal kerja dan kekayaan pemilik berada dibawah tingkat yang telah ditentukan, dimana hal tersebut menurunkan keamanan atau menaikkan risiko bagi kreditur yang telah ada. Motivasi ini sejalan

dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif yaitu semakin dekat suatu perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.

3. Motivasi Politis (*political motivation*)

Aspek politis tidak dapat dilepaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan strategis, karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak. Perusahaan yang berkecimpung dibidang penyediaan fasilitas bagi kepentingan orang banyak seperti listrik, air, telekomunikasi, dan sarana infrastruktur, secara politis akan mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat. Perusahaan seperti ini cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi.

4. Motivasi Perpajakan (*taxation motivation*)

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besarnya pajak yang harus dibayarkan ke pemerintah. Sebagai contoh, cara yang dilakukan misalnya merubah metode pencatatan persediaan menjadi LIFO agar laba bersih yang dihasilkan rendah.

5. Pergantian Direksi

Beragam motivasi timbul disekitar waktu pergantian direksi sebagai contoh, direksi yang mendekati masa akhir penugasan atau pensiun akan melakukan strategi

memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian juga dengan direksi yang kurang berhasil memperbaiki kinerja perusahaan akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.

6. Penawaran Perdana (*Initial Public Offering*)

Ketika perusahaan dinyatakan telah *go public*, informasi keuangan yang ada didalam prospektus merupakan sumber informasi penting. Informasi ini dapat digunakan sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor, maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan. Selain itu, motivasi pasar modal juga mempengaruhi dalam tindakan manajemen laba. Penggunaan informasi secara luas oleh investor dan analisis keuangan untuk melindungi nilai sekuritasnya, dapat menciptakan dorongan manajer untuk memanipulasi laba dalam usahanya untuk mempengaruhi kinerja sekuritas jangka pendek.

Metode manajemen laba

Menurut Sulistyanto (2008) metode untuk melakukan manajemen laba dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok, yaitu pemilihan metode akuntansi (*accounting method choice*), waktu menerapkan metode akuntansi (*accounting method timing*) dan pemilihan waktu (*timing*). Berikut ini adalah penjelasan mengenai metode manajemen laba :

1. Pemilihan metode akuntansi (*Accounting Method Choice*)

Terdapat berbagai metode akuntansi yang diakui oleh prinsip akuntansi. Prinsip akuntansi juga memberi kebebasan pada penggunanya untuk memilih metode dan prosedur akuntansi sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya. Prinsip akuntansi juga

memberi kebebasan untuk mengganti metode akuntansi, asalkan penggantian metode ini diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

Dengan kebebasan tersebut, manajer termotivasi dan terdorong untuk memilih metode akuntansi yang selama ini dipakai untuk memaksimalkan laba, khususnya adalah kesejahteraan pribadi. Manajer hanya menggunakan suatu metode akuntansi tertentu apabila ada manfaat/kelebihan dari metode tersebut yang sesuai dengan kepentingan manajer tersebut. Upaya mengganti metode akuntansi tersebut digunakan untuk mengatur besar kecilnya laba perusahaan yang akan disajikan.

2. Waktu menerapkan metode akuntansi (*Accounting Method Timing*)

Selain faktor kebebasan dalam hal memilih dan menentukan standar atau metode yang sesuai dengan kebutuhan, manajer juga mempunyai kebebasan dalam hal penentuan kebijakan. Penentuan kebijakan tersebut terkait dengan kapan dan bagaimana suatu transaksi dan atau kejadian diakui sebagai transaksi dan peristiwa akuntansi yang harus diungkap dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajer. Dengan kata lain, suatu transaksi tidak harus dilaporkan pada periode terjadinya, namun bisa juga dilaporkan di periode yang lain sesuai dengan kepentingan perusahaan.

3. Pemilihan Waktu (*Timing*)

Sebagai contoh, pemilihan waktu akuisisi aktiva dapat mempengaruhi laba akuntansi. Pengusaha dapat menggunakan metode ini ketika investasi berupa *research and development*, pariwisata, pemeliharaan, yang diakui sebagai biaya periodik pada periode terjadinya pengeluaran itu.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian tentang *corporate governance* telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Ujianto dan Pramuka (2007) meneliti tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba dan kinerja keuangan. Dari hasil analisis ditemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Nasution dan Setiawan (2007) meneliti tentang pengaruh pelaksanaan *corporate governance* terhadap tindak manajemen laba yang terjadi di perusahaan perbankan. Dari hasil analisis ditemukan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Roodposhti dan Chashmi (2011) juga menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Mekanisme *corporate governance* meliputi konsentrasi kepemilikan, dewan independen, dominasi CEO, dan kepemilikan institusional. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dewan dewan independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan dominasi CEO berpengaruh positif terhadap manajemen laba. dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Untuk lebih lengkap dan jelasnya hasil pengujian penelitian terdahulu maka dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

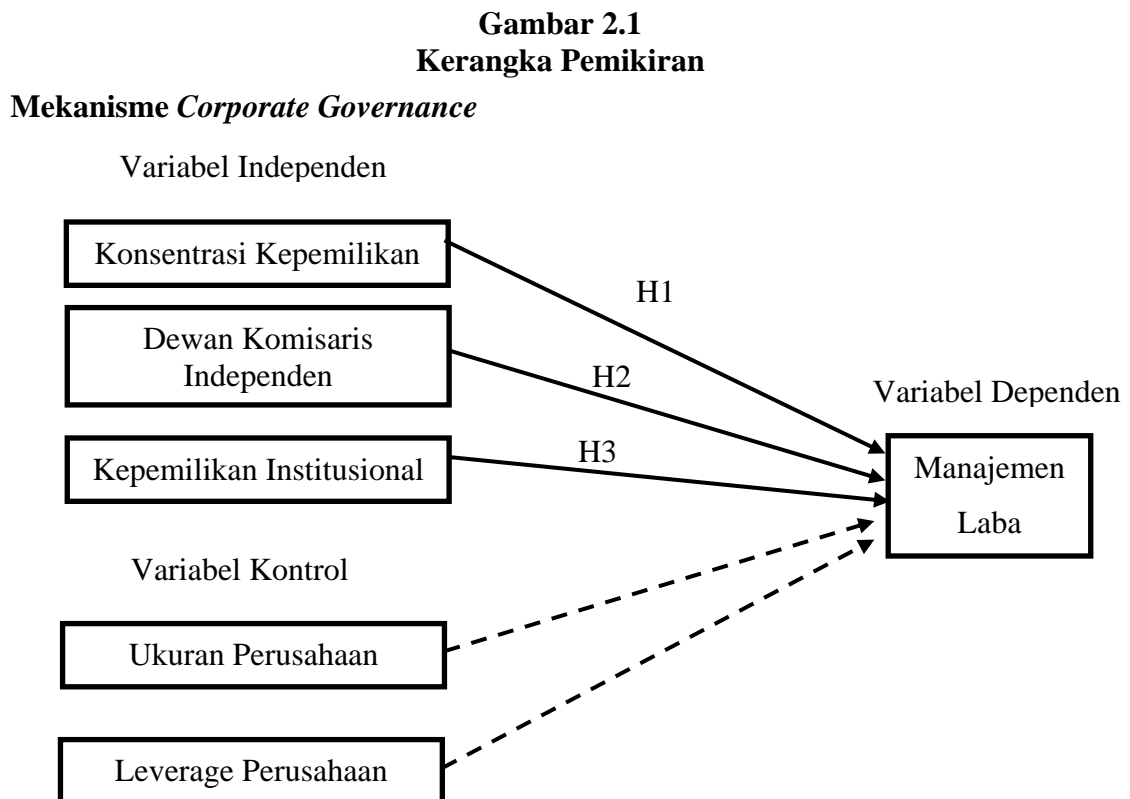
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Obyek	Hasil
1	Midiastuty dan Machfoedz (2003)	Variabel dependen : <i>Discretionary accrual</i> , Kualitas Laba Variabel Independen : Kepemilikan.institusio nal, Kepemilikan manajerial, Ukuran dewan direksi	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode 1995- 2000	Kepemilikan managerial, Kepemilikan institusional, dan ukuran dewan komisaris, berpengaruh terhadap <i>discretionary accrual</i> dan kualitas laba
2	Ujiyanto dan Pramuka (2007)	Variabel dependen : Manajemen Laba Variabel Independen : Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial, Proporsi dewan komisaris independen, dan Ukuran dewan komisaris	Semua perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Periode 2002- 2004.	Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial, Proporsi dewan komisaris independen, dan Ukuran dewan komisaris secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

3	Nasution dan Setiawan (2007)	Variabel dependen : Manajemen Laba Variabel Independen : Komposisi dewan komisaris, Ukuran dewan komisaris, Keberadaan komite audit independen, Ukuran perusahaan	Semua perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Jakarta Periode 2000-2004.	<i>Corporate governance</i> berpengaruh terhadap manajemen laba
4	Roodposhti dan Chashmi (2011)	Variabel dependen : Manajemen Laba Variabel Independen : konsentrasi kepemilikan, dewan independen, dominasi CEO, dan kepemilikan institusional	Semua perusahaan non keuangan yang terdaftar dalam Tehran Stock Exchange (TSE) periode 2004-2008	<i>Corporate governance</i> berpengaruh terhadap manajemen laba
5	Usman dan Yero (2012)	Variabel dependen : Manajemen Laba Variabel Independen : Konsentrasi Kepemilikan.	Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa efek Nigeria periode 2004-2010	Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
6	Halioui dan Jerbi pada (2012)	Variabel dependen : Manajemen Laba Variabel Independen : Konsentrasi Kepemilikan.	Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa efek Tunisia periode 1998-2008	Konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan konsentrasi kepemilikan, dewan independen, dominasi CEO, dan kepemilikan institusional diharapkan mampu meningkatkan proses pengawasan terhadap manajemen sehingga mencegah tindakan manajemen laba. Tindakan manajemen laba juga dipengaruhi oleh faktor eksternal lain sehingga perlu variabel kontrol berupa ukuran perusahaan dan Leverage perusahaan. Sehingga dengan demikian maka kerangka pemikiran untuk model penelitian ini dapat digambarkan oleh gambar 2.1 yaitu sebagai berikut.



Berdasarkan pada gambar 2.1 tersebut dapat dijelaskan bahwa mekanisme *corporate governance* yang diprosikan sebagai konsentrasi kepemilikan, dewan komisaris independen,, dan kepemilikan institusional yang berperan dalam penelitian ini sebagai variabel-variabel independen, diharapkan mampu mempengaruhi kegiatan manajemen laba perusahaan yang dalam penelitian ini berperan sebagai variabel dependen. Dimana dalam hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen dinyatakan melalui hipotesis yaitu meliputi H1, H2, dan H3. Selain hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tersebut, dalam penelitian ini juga akan menggunakan ukuran perusahaan dan leverage perusahaan sebagai variabel kontrol untuk mencegah agar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen terpengaruh oleh faktor eksternal lain yang tidak diharapkan.

2.4 Hipotesis

Dalam penelitian ini terdapat empat hipotesis, yaitu konsentrasi kepemilikan yang tinggi berhubungan negatif terhadap manajemen laba, dewan independen yang tinggi berhubungan negatif terhadap manajemen laba, dan kepemilikan institusional yang tinggi berhubungan negatif terhadap manajemen laba. Secara lebih jelas, proses penyusunan hipotesis-hipotesis tersebut akan disajikan secara lebih mendalam dan lebih lengkap sebagai berikut ini.

2.4.1 Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan diartikan sebagai keberadaan pemegang saham yang memiliki proporsi kepemilikan saham yang besar dalam perusahaan (Thomsen dan Pedersen, 2000). Pemegang saham dengan proporsi kepemilikan saham yang besar,

akan memiliki motivasi yang lebih kuat dalam mengawasi manajemen. Hal tersebut dikarenakan biaya dalam mengawasi manajemen dianggap lebih kecil bila dibandingkan dengan keuntungan yang akan diperoleh atas besarnya saham yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Kenaikan tingkat konsentrasi kepemilikan cukup untuk mendorong pemegang saham melakukan monitoring terhadap manajer (Ramsey dan Blair, 1993). Berbeda bila pemegang saham dalam perusahaan tersebut memiliki konsentrasi kepemilikan yang rendah, maka pemegang saham memiliki motivasi yang lebih rendah dalam mengawasi kinerja manajemen Ramsey dan Blair, (1993) dalam Hart, (1995). Hal tersebut dapat terjadi karena disamping masalah biaya yang dikeluarkan dan manfaat yang diperoleh dalam mengawasi perusahaan, pemegang saham yang memiliki kepemilikan yang kecil akan cenderung mengikuti setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa bila semakin tinggi konsentrasi kepemilikan maka akan semakin tinggi pula pengawasan yang dilakukan oleh pemegang saham terhadap kinerja manajemen perusahaan. Jika pengawasan terhadap manajemen perusahaan tersebut tinggi, maka pihak manajemen tidak akan berani melakukan kecurangan. Sehingga dapat diartikan bahwa konsentrasi kepemilikan dimungkinkan untuk berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen seharusnya lebih rendah. Sehingga dapat diuraikan bahwa hipotesis yang dapat diajukan adalah :

H₁ : Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.2 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris seharusnya bebas dari kepentingan pihak manajemen maupun pihak pemilik perusahaan (Hermanson, 2003). Bebas dalam hal ini terpisah dari berbagai pihak-pihak yang memiliki kepentingan terkait kinerja perusahaan dan laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu maka komisaris independen dianggap dapat sebagai pihak penengah dalam menyikapi perbedaan kepentingan antara pihak *principal* dan pihak *agent*

Menurut Roodposthi dan Chasmi, (2010) komisaris dari luar perusahaan memiliki peran yang lebih besar dalam mengawasi manajemen perusahaan karena komisaris dari luar perusahaan merasa perlu untuk membangun reputasinya sebagai seorang yang ahli dalam membuat keputusan. Kaitannya dalam pengawasan perusahaan yaitu komisaris independen akan lebih profesional dalam menjalankan tugasnya dalam mengawasi perusahaan mengingat komisaris independen juga perlu untuk mempertahankan reputasinya. Oleh karena itu komisaris independen tidak akan secara mudah terpengaruh atas berbagai macam kepentingan yang mempengaruhi pengambilan keputusan pihak dewan komisaris.

Hasil penelitian Cornett *et al.*, (2006) dalam Ujiantho dan Pramuka, (2007) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Jika anggota dewan komisaris meningkatkan tindakan pengawasan, hal ini juga akan berhubungan dengan makin rendahnya *discretionary accruals*, sehingga diharapkan kualitas laba juga akan meningkat. Oleh karena itu dapat diuraikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₂ : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap terhadap manajemen laba.

2.4.3 Kepemilikan Institusional

Jika konsentrasi kepemilikan dianggap hanya memiliki motivasi saja dalam melakukan pengawasan perusahaan, maka kepemilikan institusional dianggap memiliki lebih dari hal tersebut, yaitu motivasi dan kekuatan untuk mencegah perilaku menyimpang manajer dalam melakukan manajemen laba. Kekuatan dalam hal ini dapat berupa sumber daya dan kemampuan untuk mengawasi, menertibkan, dan mempengaruhi manajer. Penelitian Suranta dan Midiastuty (2005) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat berperan sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* dalam mengurangi praktik manajemen laba. Investor institusional diasumsikan sebagai investor yang berpengalaman dan dapat melakukan analisa yang lebih baik sehingga tidak mudah diperdaya oleh manipulasi manajemen, oleh karena itu manajer akan menghindari tindakan manajemen laba sehingga laba yang dihasilkan akan lebih berkualitas.

Berdasarkan dokumentasi Chung et al. (2002) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan institusional dan peningkatan pendapatan akrual pada perusahaan di Amerika Serikat. McConnell dan Servaes (1990), Nesbitt (1994), Smith (1996), Del Guercio dan Hawkins (1999) dan Hartzell dan Starks (2003) dalam Roodposthi dan Chasmi (2010) telah menemukan bukti bahwa pengawasan perusahaan oleh investor institusional dapat mencegah perilaku menyimpang manajer. Maka dapat diuraikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃ : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variable didefinisikan sebagai atribut suatu obyek yang mempunyai variasi antara satu obyek dengan obyek yang lain (Hatch & Farhady, 1981). Sementara menurut Sekaran (2006) variabel adalah apapun yang dapat membedakan, membawa variasi pada nilai. Dalam penelitian ini terdapat tiga jenis variabel, yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Sekaran, 2006). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Dalam penelitian ini untuk mengukur manajemen laba menggunakan *discretionary accruals*. Dechow *et al.*, (1996) dalam Ujiantho dan Pramuka, (2007) menyebutkan bahwa penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba yang dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model*, karena model ini dianggap lebih baik di antara model lain untuk mengukur manajemen laba.

Untuk mengukur manajemen laba terlebih dahulu mengukur total akrual (TACC) dimana nilai total akrual diperoleh dari selisih antara *net income before extraordinary items* (NI) dan aliran kas dari aktivitas operasi (OCF):

$$TACC = Ni - OCF \dots\dots\dots(1)$$

Sementara estimasi untuk tiap perusahaan dan kombinasi tahun fiskal:

$$TACC_{it}/A_{it-1} = \alpha_t [1 / A_{it-1}] + \alpha_{1t} [\Delta Rev_{it}-\Delta Rec_{it})/A_{it-1}] + \alpha_2 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

..... (2)

Perbedaan antara total akrual dan komponen *non-discretionary accrual* dianggap sebagai *Discretionary* (DACC) seperti yang dinyatakan sebagai berikut:

$$DACC_{it} = TACC_{it}/A_{it-1} - [\alpha_t (1 / A_{it-1})] + \alpha_{1t} [\Delta Rev_{it}-\Delta Rec_{it})/A_{it-1}] + \alpha_{2i} (PPE_{it} / A_{it-1})$$

..... (3)

Keterangannya sebagai berikut :

N_i = *Net income before extraordinary items*

OCF = *Operating Cash Flow*

$TACC_{it}$ = *Total accrual* perusahaan i pada periode ke t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan operasi perusahaan i pada periode ke t

ΔREC_{it} = Perubahan piutang bersih perusahaan i pada periode ke t

PPE_{it} = *Gross property, plant and equipment* perusahaan i pada periode ke t

$DACC_{it}$ = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

t dan t-1 = Waktu yang digunakan

i = Perusahaan yang digunakan

ε = *Error*

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang membantu menjelaskan varians dalam variabel terikat (Sekaran, 2006). Variabel independen dalam

penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance*, dimana mekanisme tersebut diantaranya meliputi ; (1) Konsentrasi kepemilikan; (2) Proporsi dewan komisaris independen; dan (3) Kepemilikan institusional. Secara lebih lanjut dan mendalam mengenai pengertian dan cara pengukurannya akan dijelaskan sebagai berikut ini:

1. Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan dapat diartikan sebagai pemegang saham yang memiliki proporsi persentase kepemilikan yang besar dalam sebuah perusahaan (Thomsen dan Pedersen, 2000). Pengukuran konsentrasi kepemilikan yaitu dengan melihat persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh para *block holders*. Persentase kepemilikan yang termasuk *block holders* untuk mengukur konsentrasi kepemilikan yaitu kepemilikan saham lebih dari 5% (Roodposhti dan Chasmi, 2010). Untuk pengukurannya sendiri dinyatakan dengan akumulasi persentase saham dengan kepemilikan diatas 5% dalam suatu perusahaan.

2. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2004). Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan rasio komisaris independen pada total komposisi dewan komisaris. Rumus untuk mengukur persentase tersebut yaitu :

$$\text{Proporsi Komisaris Independen} = \frac{\Sigma \text{Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau badan usaha lain seperti perusahaan, pemerintah maupun koperasi. Dalam penelitian ini kepemilikan institusional dilihat dengan menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi atau badan dari seluruh modal saham yang beredar. Hal tersebut dikarenakan persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Gideon, 2005 dalam Ujiyanto dan Pramuka, 2007). Untuk pengukurannya yaitu dengan mengakumulasi seluruh persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi dalam suatu perusahaan.

3.1.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang mengendalikan agar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal. Dalam penelitian ini juga digunakan variabel kontrol yaitu meliputi ukuran perusahaan, dan *leverage* perusahaan. Untuk lebih jelasnya maka akan dijabarkan sebagai berikut ini:

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan sebagaimana yang ditunjukkan oleh nilai aset perusahaan. Keputusan manajemen seperti juga dipengaruhi oleh ukuran dari sebuah perusahaan. Menurut Nasution dan Setiawan (2007), perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka

akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Untuk pengukurannya diukur dengan nilai logaritma natural dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan untuk agar mengurangi perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan besar dan ukuran perusahaan kecil sehingga data total aset dapat terdistribusi normal. Rumus yang digunakan untuk mengukur variabel size adalah :

$$Size = \text{Log natural (Total Aset)}$$

2. **Leverage Perusahaan**

Menurut Subrahmanyam dan Wild (2008), *leverage* keuangan mengacu pada jumlah pendanaan utang dalam struktur modal perusahaan. Sehingga dapat diartikan bahwa *leverage* adalah perbandingan atau rasio antara nilai total ekuitas perusahaan dengan nilai total aset yang dimiliki perusahaan. *Leverage* perusahaan diukur dengan membagi total liabilitas perusahaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Secara lebih jelasnya rumus untuk pengukurannya adalah sebagai berikut :

$$Leverage = \frac{\text{Total Liabilitas Perusahaan}}{\text{Total Aset perusahaan}}$$

3.2 **Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan non-finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan berdasar kriteria tertentu. kriterianya sebagai berikut :

1. Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama periode 2009-2011.
2. Perusahaan non-keuangan tersebut menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember tahun 2009-2011. Kriteria pemilihan laporan keuangan yang telah diaudit dikarenakan laporan keuangan tersebut bisa dipertanggungjawabkan.
3. Perusahaan non-keuangan tersebut tidak di *delisting* selama periode pengamatan.
4. Data yang tersedia lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi periode 31 Desember 2009, 2010 dan 2011), termasuk data mengenai konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, dan proporsi komisaris independen.

Periode pengamatan penelitian dilakukan dari tahun 2009-2011 untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan mekanisme *corporate governance* terhadap praktik manajemen laba perusahaan pasca krisis 1998. Disamping itu penelitian-penelitian sejenis pada periode tersebut hanya berfokus pada sektor manufaktur saja. Diharapkan setelah 10 tahun pulih dari krisis keuangan perusahaan-perusahaan mampu untuk membenahi tata kelola perusahaan menjadi lebih baik.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah ada. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan dari tahun

2009–2011. Data tersebut dikumpulkan dan diperoleh dari laporan-laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan oleh *www.idx.com*

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui penelusuran data sekunder. Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dimana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya (Arikunto, 2002 : 158). metode pengumpulan data berupa laporan-laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit.

3.5 Metode Analisis

Maka metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS 18 versi 32 bit. Untuk menjamin akurasi data, sebelum dilakukan analisis regresi, maka dalam penelitian ini juga dilakukan terlebih dahulu analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Secara rinci metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi, dan uji hipotesis.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif, menurut Ghazali (2005), memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi). Standar deviasi, varian, maksimum dan minimum menunjukkan hasil analisis terhadap dispersi data. Sedangkan *skewness* (kemencengan) dan kurtosis menunjukkan bagaimana data terdistribusi. Varian dan standar deviasi menunjukkan penyimpanan

data terhadap nilai rata-rata. Apabila standar deviasi kecil, berarti nilai sampel atau populasi mengelompok di sekitar nilai rata-rata hitungannya, karena nilainya hampir sama dengan nilai rata-rata, maka dapat disimpulkan bahwa setiap anggota sampel atau populasi mempunyai kesamaan. Sebaliknya, apabila nilai deviasi besar, maka penyebaran dari rata-rata juga besar.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model dalam penelitian ini. Pengujian ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi tidak terdapat multikolinearitas, heteroskedastisitas, auto korelasi serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal (Ghozali, 2005). Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data yang diperoleh dalam penelitian ini diuji terlebih dahulu untuk memenuhi asumsi dasar.

Pengujian yang akan dilakukan pada penelitian ini antara lain: (1) menguji normalitas data dengan membaca grafik Histogram, grafik Normal P-Plot dan melakukan one sample Kolmogorov Smirnov, (2) menguji heteroskedastisitas dengan menggunakan Grafik Scatterplot dan Uji Glejser, (3) menguji multikolinearitas dengan melihat tolerance value dan variance inflation factor (VIF), dan (4) menguji autokorelasi dengan menggunakan Uji *Run Test*

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal agar uji statistik untuk jumlah sampel kecil hasilnya tetap valid (Ghozali, 2005). Terdapat dua cara untuk mendeteksi

apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik dalam penelitian dilakukan dengan cara melihat grafik Histogram dan Normal P-Plot. Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual dalam penelitian ini adalah uji statistik nonparametrik Kolmogorov Smirnov. Uji ini diyakini lebih akurat daripada uji normalitas dengan grafik, karena uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan, jika tidak hati-hati secara visual akan terlihat normal (Ghozali, 2005).

Uji Kolmogorov Smirnov dilakukan dengan membuat hipotesis:

H₀ : Data residual berdistribusi normal

H₁ : Data residual tidak berdistribusi normal.

Apabila asymptotic significance lebih besar dari 5 persen, maka data terdistribusi normal (Ghozali, 2005).

3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas, yaitu keadaan ketika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap (Ghozali, 2005). Uji Heteroskedastisitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan grafik Scatterplot. Uji grafik dilakukan dengan membaca pola Scatterplot. Apabila titik-titik membentuk pola tertentu pada Scatterplot, maka dapat disimpulkan terdapat heteroskedastisitas dan model regresi harus diperbaiki.

Selain dengan membaca grafik, dalam penelitian ini juga digunakan uji Glejser. Uji ini dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2005). Jika variabel independen secara statistik berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen maka terdapat indikasi terjadi Heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan (Ghozali, 2005). Jika tidak ada satu pun variabel independen yang secara statistik berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen maka tidak terjadi Heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

3.5.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolinearitas diantara variabel independen (Ghozali, 2005). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dalam penelitian ini dengan melihat (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF).

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2005). Uji ini dilakukan karena data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data time series, dalam data jenis ini sering muncul problem autokorelasi yang dapat saling “mengganggu” antar data (Ghozali, 2005). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah

dengan uji *Run Test*. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (Ghozali, 2009).

3.5.3 Persamaan Regresi

Analisis regresi pada dasarnya dilakukan dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2005). Analisis regresi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan uji koefisien determinasi, uji signifikansi simultan (uji statistik F) dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t). Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = \alpha + \beta_1 OWNCON_{it} + \beta_2 BRDIND_{it} + \beta_3 INOWN_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 LEV_{it} + e_{it}$$

3.5.4 Uji Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis dilakukan tiga jenis pengujian yaitu Uji Koefisien Determinasi (R^2), Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) dan Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t). Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel dependen. Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Sedangkan Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Secara jelas uji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Jika koefisien determinasi sama dengan nol, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika besarnya koefisien determinasi mendekati angka 1, maka variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan model ini, maka kesalahan pengganggu diusahakan minimum sehingga R^2 mendekati 1, sehingga perkiraan regresi akan lebih mendekati keadaan yang sebenarnya.

3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)

Uji statistik T digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.